

## ^ BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat ( *shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan Alqur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syari'ah menyangkut ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang muallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia).<sup>1</sup> Seperti halnya Islam yang mampu masuk ke pulau Jawa dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada tanpa mengurangi inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Sebelum Hindu dan Budha masyarakat Jawa memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai bentuk menghormati yang kudus. Sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Jawa pada waktu itu. Pemujaan terhadap alam, seperti pada matahari, kepada binatang, atau kepada manusia, bukan semata menyembah alam tersebut,

---

<sup>1</sup> Dimiyati Huda, *varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 21

tetapi menyembah sesuatu kekuatan yang ada di balik alam tersebut, sebagai sesuatu yang kudus, suci, keramat, sakral, yang Kuasa, Pencipta. Meskipun pengaruh Hindu dan Budha masuk dalam masyarakat Jawa, hal itu tidak melunturkan keyakinan lama mereka.

Islam masuk ke tanah Jawa diperkirakan abad 15 M, yang menurut para ahli sejarah melalui perdagangan laut. Pada saat itu masyarakat Jawa yang telah memeluk kepercayaan lama dikenal sebagai masyarakat yang toleran, baik di bidang sosial maupun agama. Dengan kedatangan Islam ke Jawa mereka hanya mengambil ajaran Islam yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Oleh karena itu menurut para ahli sosial terjadi apa yang disebut dengan Islam yang di Jawakan, bukan Jawa yang di Islamkan.<sup>2</sup> Sehingga tidak jarang budaya Jawa dan Islam sering disama artikan karena telah berakulturasi dan menjadi satu-kesatuan yang sulit terpisahkan.

Demikian erat hubungannya antara Islam dan Jawa, sehingga membahas Islam di Jawa akan menemukan tradisi Jawa yang telah menahun sehingga menimbulkan kebingungan dalam membedakan antara tradisi Islam dan tradisi Jawa. Sebagian orang memandang Jawa identik dengan keris, wayang, dupa, ziarah kubur sementara disisi lain orang memandang Jawa identik dengan selamatan-selamatan, membaca ujub, sholat, puasa, zakat dan naik haji. Dan juga yang lain memandang Islam dan Jawa menyatu mengerjakan sholat dan puasa tetapi memiliki dan menyimpan keris dan memujanya sebagai kewibawaanya.

---

<sup>2</sup> Dr Sardjuningsih, *Teori Agama*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2013), 201

Ke-Islaman dan ke-Jawaan menjadi bagian yang nyaris tidak terpisahkan dalam hidup orang Jawa dengan berbagai atribut yang disandangnya. Karena itu membedakan secara tegas mana Jawa dan mana Islam dalam satu kurun waktu yang bersamaan hampir tidak bisa dilakukan. Karena banyak tradisi Jawa menjadi bagian dari tradisi Islam dan begitu sebaliknya banyak tradisi Islam menjadi bagian dari tradisi Jawa.<sup>3</sup>Pengaruh Islam di Jawa yang begitu kuat pada waktu itu dan juga masyarakat Jawa mempertahankan budaya yang kuat memaksa dan mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Peleburan dan percampuran yang merupakan ciri khas sinkretisme dua budaya tersebut berlangsung secara damai.

Tampilan Islam di Jawa yang masih memiliki kepercayaan tentang pohon besar sebagai rumah makhluk astral, keris yang memiliki kekuatan, batu akik yang memiliki kekuatan, Nyiroro Kidul sebagai penguasa laut selatan, hari atau tempat yang diistimewakan dan disakralkan masih mewarnai kehidupan masyarakat Jawa di era sekarang. Hal ini membuktikan bahwa adat dan budaya beserta keyakinan nenek moyang masyarakat Jawa yang banyak mengandung hal mistik dan sakral masih terjaga dengan baik hingga era modern.

Senada dengan tradisi kepercayaan yang dilakukan masyarakat Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Blitar, setiap *Jum'at Legi* secara serentak semangat melakukan ritual baik dari segi keagamaan maupun budaya. Masyarakat melakukan tahlil secara jamaah setelah melakukan Sholat Jum'at di masjid dan berbondong-bondong nyekar di pemakaman.

---

<sup>3</sup> Dr Sardjuningsih. *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*.(Kediri :STAIN Kediri Press.2012).163-164

Masyarakat Sumberingin bisa dibilang cukup religius dalam menjalankan perintah Allah SWT, misalnya dalam melaksanakan sholat lima waktu, zakat, puasa dan lain sebagainya. Tetapi masih mempercayai hari yang sakral dan dianggap baik dibanding hari lainnya. Kepercayaan masyarakat tentang mitos *Jum'at Legi* telah mengakar dan tertancap dalam ingatan masyarakat Desa Sumberingin. Mereka melakukan secara sadar dan tanpa terorganisir sehingga sudah menjadi kebiasaan serta tradisi yang sulit bahkan tidak terlupakan. Dapat dipahami terdapat sesuatu yang spesial pada hari Jum'at Legi, sehingga masyarakat semangat melakukan tradisi secara kompak dan sadar tanpa diperintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan mengetahui lebih dalam tentang tradisi *Jum'at Legi* yang dilakukan masyarakat muslim di wilayah itu dan bagaimana pandangan menurut kacamata Islam tentang tradisi tersebut. Melalui latar belakang di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “ Makna Sakral Jum'at Legi Menurut Masyarakat Jawa Studi Kasus di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”

Menurut Mircea Eliade, sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan ini di antaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu

realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat berpendapat sebagai berikut:

*Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sacral dengan profan. Selain dari pada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.<sup>4</sup>*

Sesuatu yang sakral identik dengan mitos, strukturalisme Levi Strauss menganggap mitos tidak lain adalah dongeng. Pengertian mitos Levi Strauss berbeda dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur- unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak, karena disitu tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja.<sup>5</sup>

Menurut Eliade Mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat yang mengungkapkan cara beradanya di dunia. Mitos terdiri dari realitas

---

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 167-168.

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi- Strauss Mitos* ( Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2006), 77

kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadapnya. Serta Eliade memandang mitos sebagai usaha manusia aekhais untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia.<sup>6</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Jawa Desa Sumberingin tentang hari baik?
2. Bagaimana makna sakral Jum'at Legi menurut Masyarakat Jawa Desa Sumberingin ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai diantaranya tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Jawa Desa Sumberingin tentang hari baik.
2. Untuk mengetahui makna sakral Jum'at Legi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Diantara penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan diantaranya :

1. Secara Teoritik : untuk menambah khasanah keilmuan sosial khususnya ilmu kebudayaan yang erat kaitannya dengan ajaran Islam.

---

<sup>6</sup> P.S Hary Susanto. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*.(Yoyakarta : KANISIUS 1987) ,71

2. Secara Praktis : untuk menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam pendidikan, khususnya ilmuwan. Bagaimana sebenarnya makna sakral Jum'at Legi menurut masyarakat Jawa.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti belum menemukan penelitian berupa buku atau tulisan tentang makna sakral Jum'at Legi menurut masyarakat Jawa. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mencari data yang relevan dengan tema tersebut, diantara tema yang relevan tersebut adalah :

1. Penulisan yang dilakukan oleh Daniel L. Pals dengan judul “Seven Theories of Religion” buku yang menjelaskan dan menunjukkan secara detail kerangka-kerangka teoritis yang dijadikan landasan epistemologis oleh ke tujuh pemikir dalam memahami agama dengan menurut biografi ketujuh pemikir, yang kemudian diantaranya terdapat pemikiran oleh Konstruksi masyarakat ala Dhurkheim dan sakral dan profan ala Eliade. Sakral dan profan lebih dimaknai dengan segala keteraturan dan kesempurnaan berada yang merujuk kepada Tuhan yang bersifat Suci dan abadi.
2. Penulisan yang dilakukan oleh Dr. Sardjuningsih “Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir” buku yang memaparkan tentang berbagai teori tentang agama, diantaranya adalah mengenai teori tentang agama dan Tuhan. Terdapat penjelasan pemikiran yang sakral menurut masyarakat primitif yang dimaknai

sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati.

3. Karya P.S Hary Susanto “Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade” mengupas tentang peran mitos dalam masyarakat primitif yang menggunakan mitos sebagai wujud tindakan yang kudus. Melukiskan yang kudus di dalam dunia yang profan. Mitos digunakan sebagai dasar kebudayaan yang kompleks oleh masyarakat primitif atau aekhais untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan hidup mereka.
4. Karya Dr. M. Dimiyati Huda, M. Ag. “Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan”, buku yang memaparkan bagaimana kondisi masyarakat Islam Jawa yang masih diwarnai dengan kepercayaan mistik, roh-roh, perdukunan, dan sesajian. Menggambarkan bagaimana karakter Islam Jawa yang kental dengan budaya Jawa yang tidak ada perintah dalam syariah yang diimaninya.
5. Karya DR. Purwadi, M.HUM. dan DRA. Siti Maziyah, M.HUM. “ Horokop Jawa” menjelaskan bagaimana sejarah dan kepercayaan masyarakat tentang hitung-hitungan yang didasakan pada kalender. Berisi pengalaman manusia Jawa yang dihitung untuk melihat dan mengatur berdasarkan hari lahir setiap manusia yang didasarkan pada kalender Jawa sebagai tujuan untuk menciptakan keselamatan, ketentraman dan keberhasilan. Perhitungan yang berkaitan dengan kehidupan krusial manusia meliputi jodoh, rezeki, dan penentuan hari baik setiap hendak melakukan kegiatan.



6. Karya Suwardi Endraswara “Mistik Kejawen” memuat bagaimana keyakinan spiritual masyarakat Jawa yang telah mengalami sinkretisme dan membentuk sebuah kebudayaan yang indah dan terlihat lebih kompleks. Percampuran budaya lama dan baru semakin tidak terlihat dan sulit dibedakan. Namun keyakinan itu tidak menyebabkan budaya Jawa hilang dan tergeser tetapi malah bertahan dan berdiri kokoh sejalan dengan budaya baru yang telah masuk.
7. Karya Koentjaraningrat “ Kebudayaan Jawa” buku yang telah mengupas habis tentang sejarah Jawa mulai dari kebudayaan Jawa terdahulu hingga sampai sekarang secara gamblang, dimuatkan perkembangan kebudayaan Jawa yang tercampur dengan kebudayaan luar hingga berabad lamanya. Mengupas bagaimana perkembangan budaya Jawa di perkotaan dan pedesaan di era modern baik dari segi religi dan kondisi struktur masyarakat.
8. Karya Claude Levi- Strauss dialih bahasakan oleh L.P Hok “Mitos dan Makna” buku yang mengupas pemikiran primitif dan modern yang pada dasarnya tidak jauh berbeda, disisi lain masyarakat memiliki mitos baik dari masyarakat modern dan primitif. Mitos dianggap sebagai hasil cerita masyarakat dari mulut-kemulut yang dijadikan sebagai keyakinan.

#### **F. Signifikasi Penelitian**

Dari berbagai penelitian berupa buku tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun yang membedakan dengan peneliti ini adalah bahwa penelitian ini akan membahas tentang Makna Sakral Jum'at Legi

Menurut Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar). Fokus penelitian ini terletak bagaimana pemahaman masyarakat Jawa tentang hari baik dan bagaimana makna sakral Jum'at Legi menurut masyarakat Jawa Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologi, sosiologi dan Fenomenologi dengan menggunakan teori mitos dan sakral menurut Mircea Eliade, Levvis-Strauss dan Emile Dhurkheim.

1. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum'at Legi Menurut Masyarakat Jawa” lebih menekankan pada arti sakral yang dipahami masyarakat Desa Sumberingin pada hari Jum'at Legi sehingga pada hari itu mereka semangat dan patuh melakukan berbagai ritual budaya dan agama. Sedangkan dalam karya Daniel L.Pals *Seven Theories of Religion* lebih menekankan pada pemahaman bagaimana masyarakat menggunakan mitos untuk menunjukkan terdapat kekuatan yang lebih dari yang lain atau disebut yang suci, supranatural dan superior.
2. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum'at Legi Menurut Masyarakat Jawa” peneliti berusaha memaparkan bagaimana masyarakat modern yang masih mempertahankan kepercayaan primitif. Sedangkan dalam karya Dr. Sardjningsih “Teori Agama” memaparkan bagaimana konsep teori agama dari mulai primitif hingga era modern.
3. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum'at Legi Menurut Masyarakat Jawa” bagaimana peran mitos dalam masyarakat mampu

membentuk solidaritas yang cukup kuat dan membentuk budaya yang dapat dilakukan secara kompak dan dianggap sakral. Sedangkan dalam karya P.S Hary Susanto mitos digunakan sebagai dasar kebudayaan yang kompleks oleh masyarakat primitif atau arkhais untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan hidup mereka.

4. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum’at Legi Menurut Masyarakat Jawa” menggambarkan bagaimana karakter masyarakat Islam Jawa yang ternyata memang belum mampu terhindar atau lepas dari kepercayaan mistik, roh-roh, hal ghoib, sesajian dan lain-lain. Meskipun sebagian masyarakat telah berpendidikan tinggi, hal demikian tidak menghapus adat tersebut meski tidak menyentuh kepada keyakinannya. Sedangkan dalam karya Dr.H. Dimiyati Huda, M. Ag menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Islam di Jawa yang masih menggunakan perantara paranormal dan dukun untuk menyelesaikan keresahan hati.
5. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum’at Legi Menurut Masyarakat Jawa” memaparkan bagaimana sejarah perkembangan tentang kalender Jawa yang digunakan sangat berbeda dengan kalender Jawa asli. Disini peneliti menunjukan bahwa masyarakat Islam Jawa di era sekarang lebih menggunakan kalender Jawa Sultan Agung yang telah disesuaikan dengan kalender Hijriah Islam. Kalender Pranata Mangsa atau kalener asli Jawa yang digunakan sebagai landasan hitungan petangan Jawi telah ditinggalkan. Sedangkan dalam karya Dr. Purwadi, M.HUM. dan Dra. Siti

Maziyah, M. HUM “Horoskop Jawa” menggambarkan bagaimana hitung-hitungan masyarakat primitif Jawa digunakan untuk menciptakan keselamatan dan ketentraman hidup dimasa depan berdasarkan pengalaman sebelumnya yang didasrkan kepada kalender Pranata Mangsa dan Kalender Saka.

6. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum’at Legi Menurut Masyarakat Jawa” yang beruaha menjelaskan bagaimana peran budaya Jawa yang telah mengalami sinkretisme Islam yang bisa dikatakan sebagai budaya paling muda di era sekarang di tanah Jawa. Budaya Jawa menjadi sebuah darah yang dibutuhkan dalam tubuh masyarakat Islam Jawa untuk mempertahankan keeksistensiannya. Sedangkan Karya endraswara “Mistik Kejawen” memaparkan bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan keyakinan lama ketika hal itu berbenturan dengan masalah politik di era modern ini yang tidak mengakui keberadaan kepercayaan primitif tersebut.
7. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum’at Legi Menurut Masyarakat Jawa” mengupas bagaimana pergeseran keyakinan masyarakat Jawa baik dari segi religi maupun budaya yang mengandung mitos. Dalam penenelitian ini mejelaskan bagaimana masyarakat Jawa yang lebih berpikir secara rasional, mengungkap bagaimana budaya Jawa yang sekarang berkaitan erat dengan keyakinan Islam. Sedangkan karya Koentjaraningrat “Kebudayaan Jawa” mengupas habis bagaimana sejarah Jawa dari pra Hindhu Budha hingga era modern sekarang ini atau era sinkretisme dengan Islam.

8. Dalam penelitian penulis yang berjudul “ Makna Sakral Jum’at Legi Menurut Masyarakat Jawa” tradisi dan mitos memang tetap subur dan bertahan juga dilakukan di tengah kehidupan masyarakat Jawa tetapi tidak sedikit masyarakat yang mengagap itu sebagai budaya dan tidak mengandung makna sakral hanya sebatas adat yang berfungsi sebagai wujud eksistensi masyarakat Jawa. Sedangkan dalam karya Cloude Levi- Strauss “Mitos dan Makna” berisi tentang konsep mitos yang tidak hanya sekedar cerita viksi yang digunakan masyarakat untuk melestarikan pesan moral, mitos tidak lebih dari sekedar dongeng dan hanya merupakan cerita dari mulut-kemulut.